

ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA TOKOH UTAMA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *HATI SUHITA* KARYA KHILMA ANIS

Prissilia Prahesta Waningyun¹ & Siti Fadilatul Aqilah²

^{1,2}Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

Email: ¹prissilia.prahesta06@gmail.com, ²fadilaqil07@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) unsur pembangun novel; (2) gejala jiwa tokoh utama; dan (3) nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra. Sumber data diperoleh dari dokumen dan informan. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dan wawancara. Teknik pengambilan sample menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan analisis data interaktif. Validitas data menggunakan triangulasi teori. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh 3 kesimpulan. *Pertama* unsur pembangun novel yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi; (a) tema mayor tentang perjuangan hidup seorang wanita, tema minor antara lain, masalah perjodohan, masalah harga diri, masalah percintaan; (b) tokoh dan penokohan, tokoh utama yaitu Alina (baik, cerdas, santun, tabah, sabar perhatian dan penyayang), dan Gus Birru (baik, loyal dan perhatian), tokoh tambahan yaitu Rengganis (baik, cerdas supel dan juga tegas), Kang Dharma (baik,perhatian), Aruna (baik, loyal, humoris), Ummik (baik, lembut, penyayang, Abah (tegas, baik), Mbah Kakung (baik, tenang, penuh wibawa dan bijaksana), Mbah Putri (baik hati, perhatian dan penyayang), Arya (baik hati, perhatian serta bijaksana); (c) latar: latar meliputi, latar tempat, waktu, suasana dan sosial; (d) alur: campuran; (e) sudut pandang: campuran; (f) amanat dalam novel ini adalah *mikul duwur mendem jeru* yang artinya selalu menutupi kekurangan dan menunjukkan kelebihan. Unsur ekstrinsik meliputi; (a) biografi pengarang; (b) latar belakang penciptaan; (c) keadaan sosial budaya; (d) keadaan psikologis. *Kedua* gejala jiwa tokoh utama tinjauan psikologi sastra berdasarkan teori Sigmund Freud yakni *id*, *ego* dan *superego*. *Ketiga* nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel adalah (1) nilai religius; (2) nilai jujur; (3) nilai disiplin; (4) nilai kerja keras; (5) nilai kreatif; (6) nilai mandiri; (7) nilai rasa ingin tahu; (8) menghargai prestasi; (9) nilai bersahabat/komunikatif; (10) cinta damai; (11) gemar membaca; (12) peduli sosial; (13) tanggung jawab.

Kata Kunci: *Hati Suhita*, unsur pembangun, gejala jiwa, nilai pendidikan karakter.

Abstract

The purposes of this study to describe: (1) the building blocks of the novel; (2) the main character's soul flush; and (3) the value of character education contained in the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis. This research is a qualitative descriptive. The approach used is the literary psychology approach. Data sources obtained from documents and informants. Data collection techniques with documentation and interviews. The sampling technique used purposive sampling technique. Data analysis was performed by interactive data analysis. The validity of the data used theoretical masturbation. Based on the results of data analysis obtained 3 conclusions. *First* the novel builder substance are intrinsic and extrinsic elements. Intrinsic elements include; (a) major themes regarding the struggle of a woman's life, minor themes include, among others, marital affairs, issues of self-esteem, problems of love; (b) figures and characterizations, the main character is Alina (good, intelligent, polite, steadfast, patient and caring), and Gus Birru (good, loyal and caring), additional figures namely Rengganis (good, smart, sociable and also tough), Kang Dharma (kind, caring), Aruna (kind, loyal, humorous), Ummik (good, gentle, merciful, Abah (firm, good), Mbah Kakung (good, calm, full of authority and wise), Mbah Putri (good heart, attention and mercy), Arya (kind, caring and wise), (c) setting: time, atmosphere and social, (d) flow: mixed, (e) point of view: mixed; (f) the mandate in this novel is *mikul duwur mendem jeru* which means to always cover up weaknesses and show strengths, extrinsic elements include: (a) author biography, (b) background of creation, (c) socio-cultural state, (psychological state). the main character's soul flush in the review of literary psychology based on Sigmund Freud's theories namely *id*, *ego* and *superego* the characters contained in the novel are (1) religious

values; (2) honest values; (3) honest values; (4) the value of discipline; (5) hard work; (6) creative value; (7) independent value; (8) the value of curiosity; (9) reward achievement; (10) friendly/communicative values; (11) peace-loving; (12) love to read; (13) social care; (14) responsibilities.

Keywords: *Hati Suhita, the builder substance, soul flush, the value of character education.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya sastra fiktif yang bersifat imajinatif. Sastra dapat menjadi gambaran kronik kehidupan manusia berdasarkan pengamatan maupun pengalaman pengarang di lingkungan pengarang. Karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan maupun fakta kultural, karena karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia (Faruk, 2012: 77). Hal ini, tentunya karya sastra tidak bisa lepas dari latar belakang kultur kehidupan maupun kondisi psikologis pengarang sehingga muncullah sebuah karya sastra yang indah.

Sastra juga berperan penting di dalam dunia pendidikan. Sastra merupakan cerminan lika-liku kehidupan manusia. Ilmu sastra menunjukkan keistimewaan, barangkali juga keanehan yang mungkin tidak dapat kita lihat pada banyak cabang ilmu pengetahuan lain (Teew, 2015: 19). Salah satu karya sastra yang dapat digunakan sebagai objek pembelajaran adalah novel. Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia. Lika-liku kehidupan manusia dapat dituangkan dalam sebuah karya tulis yang disebut novel.

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Sugihartono, dkk. 2012: 3). Melalui dunia pendidikan kita bisa belajar banyak tentang berbagai hal dan mampu menjadi insan manusia yang berilmu cakap bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya serta berkarakter. Karakter ini lah yang nantinya mampu mengubah generasi-generasi muda agar menjadi generasi yang lebih baik.

Karakter adalah konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku yang mencerminkan jiwa sosial dan peduli yang baik, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat (Mahmud, 2010: 366). Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter merupakan pondasi utama dalam menjalankan sebuah kehidupan, baik dalam bersosial, politik, budaya, agama dan lain sebagainya. Di setiap lini sangat

membutuhkan manusia berkarakter baik. Sehingga manusia di era milenial ini mampu menjadi manusia yang baik terhadap manusia yang lain serta mampu memanusiakan manusia sesamanya dengan selayaknya.

Alasan penulis mengambil Novel Hati Suhita karya Khilma Anis ini karena berisikan tentang konflik yang terdapat dalam novel cukup kompleks dan mampu membuat pembaca hanyut dalam alur cerita tersebut. Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis ini menceritakan tentang seorang wanita yang dijodohkan sejak dia duduk di Madrasah Tsanawiyah oleh bapak ibunya. Dia dijodohkan dengan putra dari seorang Kiai besar yang mempunyai pondok terkenal. Akan tetapi setelah menikah dia diperlakukan tidak selayaknya seorang istri oleh suaminya. Perjuangan seorang istri agar bisa dipandang menjadi seorang istri bagi suaminya. Akan tetapi, sang suami tak sedikitpun menghargai usaha istrinya tersebut. Pada suatu ketika, sampailah pada titik kejenuhan tokoh utama, dan memutuskan untuk menyerah.

Novel ini dikemas dengan nuansa pesantren, yang mana dunia pesantren merupakan lingkungan para santri putra dan putri menimba ilmu dunia akhirat. Keunikan novel ini yaitu pengarang mengkolaborasikan karakter tokoh dengan karakter wayang dengan sangat cantik dan unik. Perpaduan antara nuansa pesantren dan nuansa pewayangan khas Jawa, membuat novel ini semakin dramatis dan eksotis. Penulis sengaja mengambil novel Hati Suhita ini dijadikan sebagai objek penelitian agar dapat dijadikan acuan untuk para pembaca bahwasanya, melalui novel ini, dapat diambil pembelajaran terkait pendidikan karakter serta amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Berangkat dari situlah, penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang gejolak jiwa pada tokoh utama dalam novel Hati Suhita. Karena dalam novel ini tokoh utama merasa disia-siakan oleh suaminya. Akan tetapi, dia tetap merasa menjadi seorang santri yang harus tetap *tawaduk* menjaga marwah kesantriannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti novel Hati Suhita karya

**ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA TOKOH UTAMA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS**

Khilma Anis ini dengan judul “*Analisis Gejala Jiwa Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis: Tinjauan Psikologi Sastra*”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. Fokus penelitian ini adalah analisis psikologi tokoh utama Novel Hati Suhita. Instrumen yang digunakan yaitu penulis sendiri yang dibantu dengan buku-buku teori psikologi sastra. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengambilan sample menggunakan Teknik *purposive sampling*, Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Validitas data menggunakan teknik triangulasi data.

PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap novel Hati Suhita karya Khilma Anis Unsur pembangun novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis terdapat dua bagian, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. (1) Unsur intrinsik novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dapat disimpulkan bahwa: (a) tema novel tersebut adalah perjuangan seorang wanita dalam mempertahankan hidup dan masalah yang dibahas meliputi masalah perjodohan, masalah harga diri dan masalah percintaan. Dari masalah-masalah yang ada dapat disimpulkan bahwa novel tersebut menceritakan bahwa ketabahan kesabaran dan keikhlasan akan membuahkan hasil yang baik di kemudian hari; (b) tokoh dan penokohan novel yaitu, Alina Suhita yang memiliki karakter baik, cerdas, santun, tabah, sabar perhatian dan penyayang khas perempuan Jawa. Tokoh tambahan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yaitu Gus Birru ia memiliki karakter yang baik, loyal juga perhatian, akan tetapi pada Alina pada awalnya Gus Birru acuh, Rengganis (baik, cerdas, supel, tegar), Kang Dharma (baik, perhatian,) Aruna (baik, loyal, humoris, penolong), Ummik (baik, penyayang, mandiri), Abah (baik, tegas) Mbah Kakung (baik, berwibawa, bijaksana), Mbah Putri (baik, perhatian, penyayang), Arya (baik, perhatian, bijaksana); (c) latar novel meliputi latar tempat (Pondok Pesantren Al- Anwar, kamar, salon, Makam Kiai Ageng Hasan Besari, Kaffe Gus Birru, Warung Wader, Warung Maharani, Roemah Coffe Loe Mien Toe, Kedai Oen,

Makam Sunan Pandanaran, Rumah Mbah Putri), latar waktu (pagi, siang, sore, malam), latar suasana (sedih, bahagia, haru, duka, khawatir, kecewa), latar sosial budaya (Jawa, pesantren); (d) alur yang digunakan dalam novel yaitu alur campuran; (e) sudut pandang yang digunakan yaitu sudut pandang campuran; (f) dan amanat yang dapat diambil yaitu menjadi wanita harus bisa *mikul duwur mendem jero* yang artinya bisa menunjukkan kelebihan dan menutupi kekurangan. Ketika sudah berkeluarga *mikul duwur mendem jero* sangatlah penting. Karena untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan sebuah keluarga perlu untuk selalu menjaga kelebihan dan saling menutupi kekurangan jangan sampai masalah dalam keluarga tersebar kemana-mana. (2) Unsur ekstrinsik novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yaitu (a) biografi penulis yaitu profil penulis novel Hati Suhita yaitu Khilma Anis yang lahir di Jember, 4 Oktober 1986; (b) latar belakang penciptaan yakni penulis ingin membagi gagasan pada semua orang tentang ajaran luhur nenek moyang yang sangat bagus diterapkan sampai kapan pun yaitu tentang *mikul duwur mendem jero*. Ajaran tersebut ingin dibagikan pada masyarakat luas baik itu dari kalangan pesantren maupun masyarakat Jawa; (c) keadaan sosial budaya penulis yaitu erat dengan nuansa pesantren dan budaya Jawa; (d) keadaan psikologi pengarang yakni dukungan dari lingkungan keluarga sangat besar untuk selalu menciptakan karya.

Gejolak jiwa tokoh utama Alina Suhita dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yaitu adanya perang batin yang dialami tokoh utama ketika menjadi seorang istri yang diacuhkan oleh suaminya. Dianalisis dengan teori Sigmund Freud meliputi (1) *id* yaitu keinginan Alina untuk mendapatkan malam pertamanya, keinginan Alina untuk mendapatkan cinta suaminya, keinginan untuk menyingkirkan orang ketiga yang mengganggu kehidupan suaminya, seperti halnya kutipan berikut:

“*Aku terduduk menyadari mimpiku begitu indah. Aku turun dari ranjang, menatapnya pulas di sofa. Aku tahu dia adalah matahari. Sia-sia kakek memberiku nama Suhita. Kalau aku tak bisa menaklukkannya. Akan kudapatkan malam pertamaku tak lama lagi.*” (HS: 7-8)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Alina mempunyai hasrat yang besar untuk segera mendapatkan malam pertamanya. Selama

tujuh bulan lamanya, Alina hanya bercengkrama dengan AlQur'annya. Suaminya tak pernah sedikitpun menyentuhnya. Alina tetap berusaha mendapatkan cinta Gus Birru; (2) *ego* yaitu ketika Alina ingin berusaha mewujudkan cintanya terhadap suaminya. *Ego* yang terdapat dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis yang dimiliki oleh tokoh Alina yaitu ketika dirinya harus menerima kenyataan bahwa Gus Birru belum bisa menyentuh Alina. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Melihat purnama, sementara tubuhku menggeletar sia-sia, rasanya aku ingin pergi, mencari hangatku sendiri. Tapi aku terlanjur mencintainya. Namanya, Al Birruni, mengambang tiap malam dalam doaku. Setiap aku ingin pergi, aku ingat bahwa abah dan ummik mendamba putra mahkota lahir dari rahimku. Wajah Mas Birru dengan rambut dan kulit bersihnya akan mewaris ke putra-putri kami.” (HS: 12)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa saat Alina akan pergi ia teringat cintanya yang begitu besar terhadap Gus Birru serta ummik yang begitu mencintai Alina membuat pikiran Alina yang ingin pergi meninggalkan Gus Birru hilang. Hal tersebut merupakan faktor *ego* dalam diri Alina sendiri. Alina tetap berusaha agar cintanya terbalas oleh Gus Birru; (3) *superego* yaitu Alina memutuskan untuk tetap mempertahankan pernikahannya meski suaminya acuh, tidak pernah menyentuh Alina dan masih menghubungi perempuan lain. *Superego* dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis ditunjukkan Alina ketika ia harus menerima kenyataan bahwa suaminya Gus Birru masih menyimpan rasa terhadap perempuan lain sebagaimana kutipan berikut.

“Setiap aku tahu Rengganis menghubunginya, aku tak tahu kenapa kekuatanku seperti terkuras habis. Mungkin saking dahsyatnya gemuruh di dadaku. Kadang aku ingin mengadu kepada orang tuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk mikul duwur mendem jero. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini.” (HS: 16)

Kutipan di atas juga menjelaskan *superego* Alina yang tetap terlihat baik-baik saja dan menyimpan rapat-rapat masalah keluarganya. Pesan leluhurnya selalu ia pegang teguh dan diaplikasikan di kehidupannya. Ia tidak mau masalah keluarganya tersebar pada siapapun. Di

antara ketiga hal tersebut, *ego* yang paling dominan dalam gejala jiwa tokoh utama Alina Suhita. Terbukti dari awal sampai akhir, Alina tetap bersikukuh untuk tetap mempertahankan rumah tangganya, meski ia merasakan berbagai macam haling rintang dan beberapa kali sempat merasa sangat Lelah dan hampir pasrah.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel Hati Suhita karya Khilma Anis hanya terdapat 14 *point* yaitu; (1) religius yakni, nilai yang menunjukkan perilaku patuh terhadap agama yang dianutnya. Seperti halnya kutipan berikut:

“Aku lekas sembahyang dan mengaji lalu mengumpulkan kekuatan untuk berlaga di meja makan saat sarapan nanti, di mana abah dan ummik akan melihat kami sebagai pengantin baru yang mesra dan sumringah.” (HS: 30)

Kutipan di atas menyatakan bahwa dari tokoh Alina adalah sosok yang taat beribadah dan rajin mengaji. Ia selalu merapal doa agar Gus Birru suaminya lekas memberikan cinta yang penuh terhadap Alina. Sehingga Alina tak perlu berpura-pura bahagia di hadapan mertuanya. (2) jujur yakni, sebuah pernyataan yang sebenarnya. Tanpa ada sesuatu hal yang ditutup-tutupi. Nilai jujur pada novel Hati Suhita karya Khilma Anis dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Perjodohan ini tidak ada di kamus hidupku. Aku ini aktivis. Aku teriak setiap hari soal penindasan. Soal memperjuangkan hak asasi. Kawankawan menertawakanku saat aku tidak bisa memperjuangkan masa depanku sendiri. Semua kawanku kecewa dengan perjodohan ini.” (HS: 2)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Gus Birru sedang memberikan pernyataan terhadap Alina. Gus Birru memberikan kejujuran perasaannya terhadap Alina. Ia berkata jujur meski ia tahu, Alina pasti sangat terluka dengan kejujurannya. Gus Birru menyatakan hal tersebut pada saat malam pertama mereka. Tidak ada hal-hal romantis ataupun kebahagiaan menyelimuti mereka berdua, akan tetapi justru Gus Birru memberikan luka pada saat malam pertama; (3) toleransi yakni sikap yang menghargai perbedaan baik itu agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Nilai toleransi dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Aku tahu dia butuh waktu untuk menerima pernikahan kami. Aku tahu

**ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA TOKOH UTAMA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS**

perjodohan baginya sangat berat. Apalagi dia adalah aktivis dengan kehidupan yang sama sekali berbeda denganku. Tapi kalau hidupnya ada Ratna Rengganis, nama perempuan lain, bagaimana hidupku bisa tenang?” (HS: 6)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Alina menerima segala perbedaan antara kehidupannya dengan Gus Birru. Gus Birru yang aktivis dan Alina yang hanya seorang santri. Alina berusaha menerima perbedaan tersebut. Alina juga menerima dengan lapang dada saat ucapan malam pertama mereka diawali dengan pernyataan Gus Birru yang masih belum bisa menerima perjodohan meski mereka sudah menikah. (4) disiplin yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai disiplin dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Adzan magrib berkumandang. Kafe ditutup. Semua pelayan tertawa-tawa sambil antri wudhu seperti kang-kang di pondok. Aku terkaget-kaget karena kafe ini punya budaya yang tidak biasa.” (HS: 105)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kafe Gus Birru memiliki ciri khas dan budaya sendiri. Karena setiap magrib tiba, kafe ditutup dan semua karyawan solat berjamaah. Budaya kesantrian tetap diterapkan di kafe Gus Birru. Meskipun karyawannya tidak ada satu pun yang seorang santri. (5) kerja keras yakni Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya sebagaimana kutipan berikut:

“Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk Al-Anwar, pesantren mertuaku ini. Maka, aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin disana. Aku dipondokkan di Pesantren Thafidz sejak kecil. Kiai dan Bu Nyai Hananlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di jurusan Tafsir Hadis meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra. Abah ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka. Bahkan, saat aku sudah semester tujuh, Kiai Hanan

memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku agar aku bisa lebih lanyah hapalan di pesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka. Demi pesantren mereka.” (HS: 3)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa nilai pendidikan karakter kerja keras terlihat pada tokoh Alina. Ia yang sedari kecil sudah di doktrin untuk menjadi menantu Kiai Hanan dan kelak ia akan memimpin di pesantren mertuanya. Alina berjuang sangat keras untuk layak memimpin di pesantren mertuanya. (6) kreatif yakni bererpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki sebagaimana kutipan berikut:

“Ummik memenuhi tempat ini dengan taman vertikal dengan jenis-jenis bunga yang tak kutahu namanya di bagian atas kolam ikan terdapat dinding dari batu alam yang hampir seluruh permukaan ditempleli pakis pedang. Anggrek-anggrek aneka rupa bergelantung mekar. Sulur bunga menerobos lewat celah pergola. Kembang kertas membentuk lengkungan di pintu kori. Tumbuhan tanduk rusa melingkari seluruh permukaan pohon ketapang yang daunnya sudah dipangkas. Pakis pedang di sekitar dinding kolam. Lalu alamanda yang bunganya kuning segar merambat di tiang kanopi.” (HS: 122)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa nilai kreatif terdapat pada novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Nilai kreatif digambarkan pada sosok ummik yang senang merawat tumbuhan terkhusus tanaman bunga-bunga. Ummik memiliki taman yang selalu dijaga dan dirawat. Beliau mendesain sedemikian rupa agar tamannya terlihat indah dan nyaman. (7) mandiri yakni Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ummik adalah perempuan hebat. Tegas sekaligus lembut. Kalau boleh jujur pesantren kami berkembang pesat bukan sebab abah, tapi sebab tangan dingin ummik. Abah banyak sekali mengisi kegiatan atau pengajian di luar dan jamaahnya memang banyak. Ummik lah yang membuat santri kami dari waktu ke waktu semakin banyak.” (HS: 128)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sosok ummik memiliki nilai pendidikan karakter mandiri. Tokoh ummik mengembangkan pesantrennya sehingga pesantrennya maju. Ummik mengembangkan pesantrennya seorang diri, karena abah lebih aktif mengisi kegiatan dan pengajian di luar. (8) rasa ingin tahu yakni sikap dan tindakan yang ini selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan lebih luas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ia takjub dengan cerita Bagus Burham, nama kecil Ronggowarsito, ketika mondok dulu. Saat aku mengajarkannya kitab kuning dan teman-temannya di ruangan itu serius maknani, ku lihat bukuku di balik kitabnya. Ia begitu menikmati gairahnya dalam mempelajari sejarah. Ia menekuri lembar demi lembar kisah Bagus Burham, seperti mempelajari moyangnya sendiri.” (HS: 40)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Alina mempunyai rasa ingin tahu begitu besar terhadap sejarah. Selain itu, Alina juga sangat menyukai wayang. Apapun yang berkaitan dengan wayang, ia sangat antusias. Alina adalah sosok perempuan Jawa yang tidak ingin kehilangan budayanya. (9) menghargai prestasi yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Bu Nyai yang sekarang ku panggil ummik, bahkan sudah pernah mengajakku umroh sebagai hadiah wisuda Al-Qur’anku.” (HS: 3)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh ummik memberikan hadiah umroh terhadap Alina karena telah selesai menghatamkan Al-Quran dan telah diwisuda. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh ummik menghargai prestasi Alina dengan mengajak Alina umroh. (10) bersahabat/komunikatif yakni tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kami dulu tinggal satu kamar. Dia sahabat yang sangat loyal dan baik. Dialah yang sering menghiburku di tengah tuntutan ketat untuk hapalan. Dia

cantik dan lincah seperti Banowati dalam pewayangan”. (HS: 22)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Aruna adalah sahabat Alina. Aruna yang periang dapat dengan mudah berkomunikasi dan bergaul dengan siapapun, terutama sahabatnya sendiri. Aruna yang cantik dan energik mampu membuat Alina merasa nyaman dan bersyukur mempunyai sahabat seperti Aruna. (11) cinta damai sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Aku tidak boleh gegabah. Harus kupikirkan keutuhan rumah tanggaku. Harus kumantapkan kembali hatiku bahwa Mas Birru dan Rengganis hanyalah rekan kerja yang mungkin pernah punya cerita masa lalu dan butuh waktu untuk menyelesaikan semuanya.” (HS: 126)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Alina menasehati dirinya sendiri untuk tidak gegabah. Ia tidak ingin ada keributan antara dia dan Gus Birru suaminya. Alina memutuskan diam dan tetap berpikiran positif terhadap Gus Birru. (12) gemar membaca yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberinya kebajikan bagi dirinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Dia membuka lembar-lembar buku dengan begitu tergesa-gesa. Seperti menyimpan rasa jengkel karena halaman akhir yang sedang ia baca malah kumusnahkan jejaknya. Sejurus kemudian, dia tenggelam menekuri lagi paragraf demi paragraf bacaannya.” (HS: 10)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Gus Birru gemar membaca buku. Gus Birru adalah aktivis. Ia mempelajari banyak buku-buku baik itu filsafat, sastra dan sejarah lainnya. (13) peduli sosial yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Aku ini aktivis. Aku teriak setiap hari tentang penindasan. Soal memperjuangkan hak asasi.” (HS: 2)

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Gus Birru. Gus Birru adalah seorang aktivis pergerakan saat ia masih kuliah. Gus Birru sering melakukan aksi tentang penindasan dan

**ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA TOKOH UTAMA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS**

memperjuangkan hak asasi yang harusnya diterima masyarakat.

(14) tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan. Sikap tanggung jawab terlihat pada tokoh Alina sebagaimana kutipan berikut.

“Diniyah pondok juga begitu. Soal ngaji abah itu mutlak dan wajib. Setoran sama ummik juga wajib. Tapi soal diniyah klasikal, harus terus kupikir matang. Aku merombak kurikulum. Biar anak-anak tidak hanya fasih Al-Qur’annya. Tapi juga menguasai ilmu-ilmu salaf lain. Aku memasukkan ustadz-ustadz dari luar yang punya pengalaman mengajar lebih lama. Dosen-dosen alumni pesantren kumintai mengajar. Biar ada tambahan ilmu.” (HS:308)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Alina berusaha sangat keras dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin. Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Alina sangat bertanggungjawab dengan tugas yang ia dapatkan.

Penelitian ini adalah memperkaya informasi pembaca secara umum dalam bidang kesusastraan khususnya mengenai kajian psikologi sastra dan khasanah kehidupan masyarakat Jawa dan pesantren. Penelitian ini menyajikan beberapa teori penting terkait dengan keilmuan psikologi sastra yang dapat dijadikan tambahan pengetahuan serta hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca tentang cara mengkasi sebuah novel atau karya sastra dengan menggunakan kajian psikologi sastra. Bagi para pembaca, hasil penelitian ini dapat menambah informasi mengenai kehidupan masyarakat Jawa dan pesantren. Beberapa temuan dalam penelitian ini menguak fakta-fakta unik dan menarik seputar adat budaya masyarakat Jawa dan pesantren di padukan dengan pengenalan tokoh-tokoh wayang yang sekarang ini jarang dipelajari oleh masyarakat zaman modern.

PENUTUP

Analisis struktural yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik Novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Unsur intrinsik yaitu meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik terdiri dari biografi penulis, latar belakang penciptaan, keadaan social budaya, keadaan psikologis. Dari

unsur intrinsik dan ekstrinsik di atas terbangun jalinana erat dari segi psikologinya.

Aspek psikologi yang terdapat pada tokoh Alina Suhita dalam Novel hati Suhita karya Khilma Anis meliputi *id, ego, superego*. Aspek psikologi *ego* tokoh utama dalam Novel hati Suhita karya Khilma Anis adalah yang paling kuat. Dapat dilihat pada perilaku Alina yang tetap mempertahankan rumah tangganya meski sang suaminya sangat acuh terhadap Alina. Ia tetap berusaha bersabar dan bertahan. Ia juga tidak memberi tahu kepada ibu mertuanya sendiri karena ia sadar bahwa ia sangat mencintai ibu mertuanya dan tidak mau menyakiti perasaan ibu mertuanya sendiri. Perjuangannya melawan kepedihan rumahtangganya ia telah sendiri, dan berusaha tetap baik-baik saja di depan umum.

Aspek psikologi *id* tokoh utama Novel Hati Suhita tidak terlalu kuat, sebab *ego* tokoh utama lebih dominan dan *id* hanya bersifat sementara, hal tersebut terlihat pada perilaku Alina Suhita yang ingin berusaha mencari tahu perempuan yang bertahta di hati suaminya. Ia sangat ingin memuinya dan melabrak, akan tetapi dipatahkan oleh *superegonya*. Alina adalah sosok yang sangat takdim dan patuh, jadi ia tidak mungkin akan melakukan hal-hal bodoh apalagi sampai pada akhirnya ia akan menyesali atas perbuatannya sendiri. Sedari kecil Alina Suhita sudah masuk pesantren. Jadi dunia pesantren sangat mempengaruhi psikologi Alina Suhita. Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis adalah nilai religious, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli social, nilai tanggung jawab. Nilai-nilai Pendidikan karakter yang terdapat pada Novel hati Suhita ini harapannya mampu memberikan wawasan dan ilmu untuk para pembaca agar dapat mencontoh hal-hal baik dan mengambil pembelajaran dari hal-hal yang kurang atau tidak baik.

REFERENSI

- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press.
- Anis, Khilma. (2019). Hati Suhita. Yogyakarta: Telaga Aksara Ft Mazaya Media.

- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Ombak
- Gunawan, Imam. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indayani. (2015). *Kajian Psikologi Sastra Aspek Kepribadian Tokoh Lasi Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari dan Skenario pembelajarannya di Kelas XI SMA*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Istrasari, Santi. (2009). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Permaianan Bulan Desember*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kartika, Diana Ayu. (2008). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kusumaningrum, Karnia Septia. (2009). *Aspek Kepribadian Tokoh Lintang dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Pendekatan Psikologi Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Koesoema, Doni. (2015). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Lickona, Thomas. (2013). *Charakter Matter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mahmud. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Maliki, Zainuddin. (2008). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Minderop, Albertine. (2018). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Mujiyanto, Yant & Amir Fuady. (2007). *Sejarah Sastra Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Narbuko, Cholid & Abu Achmadi. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati. (2012). *Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Nurhayati, Hevi. (2008). *Aspek Kepribaian Tokoh Utama dalam Novel Midah, Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Psikologi Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmawati, Fajar. (2009). *Identifikasi Unsur Intrinsik Karya Sastra*. Yogyakarta: PT Cita Aji Parama.
- Pertiwi, Indah. (2017). *Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama Novel Gelisah Camar Terbang Karya Gol A Gong dan rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di SMA*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmadi, Muhammad. (2014). *Belajar Bahasa Indonesia*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Safitri, Ami. (2014). *Analisis Psikologi Sastra pada Novel Amrike Kembang Kopi Karya Sunaryata Soemardjo. Dalam penelitian ini mendeskripsikan aspek struktural novel Amrike Kembang Kopi karya Sunaryata Soemardjo*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Siswoyo, Dwi. dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugihartono, dkk. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Syuropati, Mohammad & Agustina Soebachman. (2012). *7 Teori Sastra Kontemporer & 17 Tokohnya*. Yogyakarta: In Azna Book.
- Teww, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Thobroni, M. (2009). *Asiknya Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Utami, Winanti Sekar. (2016). *Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA*. Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA TOKOH UTAMA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS**

Wulandari, Tri. (2011). Aspek Motivasi Novel Mereguk Cinta dari Surga Karya Abdulkarim Khieratullah Tinjauan Psikologi sastra. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

